

CATATAN

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 22
24 Zhuhur/Agustus 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:

Abdul Mukhlis Ahmad, TOU
Isa Mujahid Islam

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

Penterjemah:

Qamaruddin Syahid ; H. Syarif Ahmad Lubis, April 15, 2007;

Pipip Sumantri, 18-4-2007

DAFTAR ISI

●Khotbah Jum'at tanggal 13 April 2007 Tentang: Nizam Khilafat Meningkatkan Mutu Shalat dan Pengorbanan Harta	3 - 28
--	--------

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at

Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}

Tanggal 13 April 2007/Syahadat 1386 HS

Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

Ahmadi dan kepada polisi. Akhirnya, bagaimanapun juga dapat diketahui bahwa beberapa orang pengacau setempat yang menjadi pelakunya, yang merupakan penentang orang Ahmadi, merekalah yang mensyahidkan beliau. Semoga Allah Taala meninggikan derajat-derajat beliau dan para penduduk negeri, bahkan kepada pemerintah pun semoga Tuhan memberikan akal *karena* undang-undang yang berjalan di dalamnya tidak ada keadilan. Semoga Allah Taala memberikan kemampuan kepada mereka untuk dapat melindungi hak-hak orang-orang Ahmadi yang merupakan warga negara mereka juga; kalau tidak, Allah sampai batas tertentu memberikan kelonggaran.

Berita duka kedua lainnya adalah Quraeshi Mahmoodul Hassan. Beliau lama menjadi Naib Amir Sargoda (di Provinsi Punjab, Pakistan -red). Umur beliau 92 tahun. Beliau meninggal beberapa hari yang lalu.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi rôji'ûn. Beliau juga cukup lama mengabdikan Jemaat dalam banyak tugas-tugas Jemaat. Beliau tinggal di Sargoda. Beliau *juga* lama bekerja bersama Hadhrat Mirza Abdul Haq; beliau adalah seorang musisi dan beliau telah dikebumikan di Bahisti Maqbarah. Semoga Allah Taala memberikan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkannya, begitu juga keluarga Sayyid sahib, mudah-mudahan Allah menganugerahi kesabaran pada keluarga beliau.

Setelah shalat Jum'at saya akan mengimami shalat ghaib bagi arwah mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ

يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٠١﴾

Innamâl mu'minûnal-ladzîna idzâ dzukirollôhu wa jilat qulûbuhum wa idzâ tuliât `alaihîm âyâtuhu zâdathum îmânaw-wa

`alâ robbihim yatawakkalûn. Alladzîna yuqîmûnash-sholâta wa mimmâ rozaqnâhum yunfiqûn -- [Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka] (*Al-Anfâl* [8]:3-4)

Allah telah memberitahukan tentang tanda atau ciri seorang mukmin, yaitu kapan saja mendengar (nama) Allah atau ada sesuatu yang disampaikan padanya, atau ada sesuatu yang dinasehatkan kepadanya, maka timbul rasa takut di dalam hati mereka. Nasihat (peringatan atau teguran --pent.) berdampak positif pada diri mereka dan nasihat ini akan menjadi faktor peningkatan iman mereka. Kadang-kadang karena adanya kesibukan-keibukan pribadi, atau permasalahan-permasalahan pribadi atau karena beberapa alasan-alasan lainnya, seorang mukmin tidak dapat menaruh perhatian sepenuhnya pada perintah Allah; kelemahan-kelemahan manusiawi telah menguasai dirinya; dan kadang syaitan pun menciptakan kemalasan-kemalasan. Oleh karena itu, dari waktu ke waktu Allah telah berfirman agar kita senantiasa mengingatkan dan menasehati supaya seorang mukmin yang sejati mempunyai perhatian terhadap kelemahan-kelemahannya/kekurangan-kekurangannya. Jika ada alasan-alasan yang sah, maka *kalian hendaknya* tetap tunduk bersujud di hadapan Allah, dengan memohon pertolongan-Nya dan memohon untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan itu. Jika ada alasan yang dibuat-buat sendiri, maka kemudian nasihat dan peringatan itu cukuplah untuk menggoyangkan dan membangunkannya. Dan

memberikan perhatian yang khusus pada hal ini, bahwa mereka akan menjaga ibadah shalat mereka; dan akan meningkatkan standard peribadatan dan meningkatkan pengorbanan harta mereka, baru kita akan dapat membawa revolusi/perubahan sejati di dunia dan kita juga dapat mencapai standar pada diri kita di mana Allah ingin membawa kita ke arah yang akan dapat meraih keridhoan-Nya. Semoga Allah Taala memberikan kemampuan pada kita untuk dapat meraih standar itu.

Hudhur di dalam khutbah kedua bersabda:

Ada sebuah berita duka, yaitu seorang yang mulia/sesepuh dalam Jema'at yang bernama Chaudry Muhammad Sayyal. Beliau berusia 80 tahun. Beliau tinggal di tanah pertaniannya. Pada waktu subuh tanggal 8 April beliau telah disyahidkan oleh beberapa orang yang tidak dikenal,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi rôji'ûn. Rumah beliau digunakan untuk pusat kegiatan shalat. Disitulah biasa didirikan Shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib. Pada satu waktu di malam hari ada beberapa orang yang tidak dikenal memasuki rumah beliau lalu menyerang beliau, bahkan sesuai laporan pos pemeriksaan mayat/hasil autopsi mula-mula beliau diikat, kaki-kaki beliau diikat dan tangan beliau diikat dari belakang lalu dengan menggunakan bantal, nafas beliau ditahan. Akibatnya beliau menjadi syahid. Sesudah itu beliau juga ditikam dengan pisau sehingga darah beliau mengalir keluar. Hari berikutnya, ketika menantu perempuannya pergi ke (ladang itu), baru dapat diketahui bahwa jenazah beliau tergeletak di dalam. Dia memberitahukan kepada orang-orang

sedemikian rupa banyaknya, sehingga disana tidak terjadi kemajuan, bahkan negara terus mengalami kemunduran. Tetapi, dengan karunia dan kemurahan Allah, setelah bergabung dengan Jemaat, maka karakter dan tempramen mereka menjadi sama sekali berubah. Semoga perubahan suci ini terus meningkat di dalam diri mereka. Dan *di* negara-negara Afrika lainnya, orang Ahmadi di negara-negara miskin juga, mudah-mudahan mereka merupakan orang-orang yang menaruh perhatian untuk melangkahkahi kaki pada standar-standar kejemaatan yang tinggi dan menjadi orang-orang yang menaruh perhatian pada pengorbanan harta. Dan *semoga* di dalam diri mereka terlahir perasaan bahwa kita akan melakukan pengorbanan ini untuk kesucian jiwa kita:

-hubbul wathâni minal-îmân.

Jadi, setiap Ahmadi, sejalan dengan mengamalkan cinta tanah air dan sambil menciptakan perubahan suci di dalam dirinya, *itu* merupakan bagian dari iman. *Kalian* hendaknya terus berusaha meningkat maju di dalam spiritualitasnya (ruhani) dan mereka seyogianya juga berusaha untuk terus maju dalam nilai-nilai akhlak yang tinggi. Orang-orang Ahmadi hendaknya terus berusaha maju dalam meningkatkan pengorbanan hartanya. Orang Ahmadi di negara-negara kaya dan juga di negara-negara miskin, dengan tekad mengamalkan bahwa cinta pada tanah air merupakan bagian dari iman, sejauh kalian hendaknya berdoa untuk orang-orang satu negaranya disana. Berusahalah juga untuk menjadi orang-orang yang menciptakan perubahan ruhani dan akhlak di dalam diri *kalian sendiri*, supaya *kalian* dapat mengadakan sebuah perubahan yang revolusioner (menyeluruh *-red*) di dalam negara masing-masing. Jadi, setiap Ahmadi haruslah

ingatkanlah kepada mereka bahwa jalan yang tengah kalian ikuti itu adalah jalan yang salah. Kalian tengah jatuh/terjerumus pada jalan syaitan, dengan tidak mengerjakan beberapa perintah, syaitan tengah memperdayakan kalian. Oleh karena itu, ingatlah bahwa tempat perlindungan sejati adalah Dzat Allah, Yang memenuhi segala keperluan kalian dan Yang mencintai hamba-hamba-Nya. Selain Allah tidak ada wujud lain lagi. Oleh karena itu, di dalam setiap keadaan, baik dalam kesukaran maupun kemudahan, baik dalam sulit maupun senang, baik dalam terpaksa ataupun tidak, jika ia dapat bertawakal, maka *ketawakalan* itu *hendaknya* ditujukan kepada Dzat Allah. Jadi apabila seorang mu'min yang hakiki diingatkan akan Tuhan, maka hal ini akan menambah imannya, dan sungguh jelas manakala iman bertambah, apabila timbul kesadaran bahwa "oh begitu!" ternyata akibat kesibukan-kesibukan duniawi dan keterpaksaan-keterpaksaan yang kami buat-buat, *maka* kami bukannya bertawakkal kepada Tuhan, tapi kami justru bergantung pada sandaran-sandaran dunia, oleh karena itu dia akan kembali pada sandaran-sandaran asalnya yang semula dan segenap ketawakkalan akan tertuju kepada Tuhan Yang *Maha Esa*, Yang *mana Dia* adalah Rabb, Rahmân, Rahîm, Yang memenuhi keperluan-keperluan hamba-hamba-Nya. Mendengarkan doa-doa, Dia adalah - *mâliki yaumiddîn*, Yang memberikan ganjaran akan amal baik hamba-hamba-Nya, dan dia menghendaki ganjaran yang terbaik bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan di jalan-Nya, inilah satu tanda dari seorang mukmin.

Ayat-ayat yang telah saya bacakan tadi, *yaitu Alquran Srat Al-Anfâl ayat 3-4*, di dalamnya Allah telah berfirman bahwa

terdapat 2 ciri atau tanda yang sangat jelas *pada* diri orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Yang pertama, mereka itu menegakkan shalat, dan yang kedua adalah harta kekayaan apa pun yang Allah telah rizqikan kepada mereka, (sebagian) dari itu mereka belanjakan. Berarti, inilah dua asas yang akan meningkatkan keimanan dan ketawakalan seorang mukmin kepada Tuhan.

Berkenaan dengan bahasan shalat, Allah telah menerangkan *pula* tentang pengorbanan harta di beberapa tempat di dalam Alquran. Di dalam permulaan, *Alqur'anulkarîm*, tepatnya di dalam surah Al-Baqarah, Allah telah memberitahukan tentang ciri setiap orang mukmin, yaitu ia menegakkan shalat dan membelanjakan sebagian harta yang telah diberikan Allah kepadanya, *lalu* ia membelanjakan di jalan-Nya. Seperti itulah sebagaimana yang telah saya katakan bahwa tidak terhitung di dalam Alqur'an *terdapat* perintah tentang shalat dan pengorbanan harta, *dimana keduanya* disatukan, supaya seorang mukmin menciptakan sarana kesucian ruh dan jiwa. Di satu tempat *mengenai hal* itu Dia telah menerangkannya demikian:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿١٠٤﴾

Qull-li'ibâdil-ladzîna âmanû yuqîmush-sholâta wa yunfiqû mimma rozaqnâhum sirrow-wa `alâ niyatam-min qobli ay-ya'tî yawmul-lâ bay'un fîhi wa lâ khilâl(un) –Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman! Mereka hendaknya mendirikan shalat dan membelanjakan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka dengan sembunyi-

bahwa jika seperti itu pengambilan/penerimaan candah dari banyak orang-orang akan tertutup. Tetapi kini Sekretaris Mâl dari sana menulis kepada saya bahwa budget/*anggaran* yang diterima tahun ini *telah* diterima dengan peningkatan sedemikian rupa, yang mana sebelumnya sama sekali tidak pernah terpikirkan; Jadi inilah janji Allah:

وَيَرْزُقُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

Wa yarzuqhu min haitsu lâ yahtasib --(Dan, Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari yang tidak pernah disangkanya. (Q.S. *At-Thalâq* [65]:4)

Jadi, Allah Taala akan memberi dan akan memberi lebih dari apa yang diperkirakan, Dia memberi, tetapi *kalian* perlu berpegang teguh pada ketakwaan. Secara umum, di seluruh dunia, kontribusi pada cadah `â*m* pada umumnya meningkat; dan uang inilah yang dengan karunia Allah menjadi sebuah sarana dan jalan yang sangat besar untuk memenuhi keperluan-keperluan Jemaat.

Tetapi, saya ingin mengingatkan kepada Jemaat di negara-negara Afrika bahwa di dalam diri mereka sebagaimana seharusnya, mereka harus menaruh perhatian akan hal ini tidak timbul antusiasme/keinginan yang tinggi untuk melaksanakannya. Di Negara-negara Afrika, di Nigeria, Jemaat nampak mengalami kemajuan di segala bidang. Demikian juga pembayaran candah-candahnya meningkat. Saya berharap mereka menaruh perhatian pada bidang candah `â*m*, karena di dalam gerakan-gerakan sumbangan-sumbangan lainnya *mereka* sangat banyak *ikut mengambil bagian*. Di Nigeria, negara mengalami kemunduran secara global di dalam perekonomian nasional. walaupun *di sana terdapat* sumber daya *alam* dan kekayaan minyaknya, *namun* korupsi

tidak boleh melepaskannya merupakan hal yang sangat sulit. Mereka tidak menganggap Allah itu Maha Pemberi rizqi. Beberapa waktu lalu, saya telah mengatakan bahwa mereka yang secara langsung terlibat dalam bisnis memasak, menjual atau secara langsung terlibat dalam bisnis itu, (yaitu bisnis yang berhubungan dengan daging babi dan minuman keras – *pent.*) *hendaknya* mereka jangan melakukan pekerjaan ini dan jika ingin tetap melakukan atau mengerjakannya, maka canda-canda tidak akan diambil dari orang seperti itu. Terhadap hal ini Jemaat Jerman-*mâsyâ-Allah*- telah melakukan pengamalan yang sangat ketat. Di tempat lain, *yaitu* di Negara-negara lain pun *hendaknya* seperti ini. Tetapi sebagian orang yang bekerja pada usaha-usaha semacam itu menulis surat kepada saya, "jika seperti itu maka kami akan kehilangan mata pencaharian, akan terjadi ini dan akan terjadi itu." Maka saya katakan bahwa apa pun yang akan terjadi jika kalian masih terlibat secara langsung pada pekerjaan ini maka canda tidak akan diterima dari kalian. Jika kalian ingin memakan penghasilan itu, maka terserah. Dan *canda kalian* tidak akan dimasukkan di dalam harta Allah. Jika kondisi kalian itu merupakan kondisi terpaksa maka berlakulah *hal itu* untuk diri kalian *saja*, gunakanlah itu tetapi, dengan karunia Allah, tidak ada suatu kondisi terpaksa seperti itu pada Jemaat. Allah Ta'ala *selalu* memenuhi keperluan-keperluan Jemaat dan akan terus mencukupinya. Ada sebuah janji Allah kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. bahwa Aku –*Insyâ-Allah*- tidak akan membiarkan terjadi kekurangan dalam harta benda Jemaat. Dan terus akan memenuhi keperluan-keperluan Jemaat. Sesuai dengan keperluan –*Insyâ-Allah*- seberapa banyak yang diperlukan Allah akan memenuhi, maka Jemaat pun merasa sangat khawatir atas perkataan saya. Mereka mengatakan

sembunyi dan dengan terang-terangan, sebelum datang Hari yang tidak ada jual beli di dalamnya dan tidak ada pula persahabatan. (Q.S. *Ibrâhîm* [14]:32)

Jadi, mereka yang yakin akan Hari Pembalasan dan yang sudah memiliki pengertian dan pemahaman yang sepenuhnya bahwa Allah itu adalah *Mâlîki yawmid-dîn*, maka *hendaknya* senantiasa ingat bahwa ibadah shalat dan pengorbanan-pengorbanan yang diberikan di jalan Allah-lah, dengan karunia Allah, akan menciptakan sarana *budget* (baca:bajét) atau tabungan untuk seseorang. Selain itu, tidak ada satu bisnis *pun* yang akan memberikan dukungan, tidak pula harta kekayaan yang banyak; dan Tuhan tidak akan menanyakan berapa saldo (sisa tabungan –red) *dalam* bank yang engkau tinggalkan; dan juga tidak akan menanyakan siapa saja teman kalian yang punya kedudukan! dan tidak juga persahabatan duniawi yang dapat menyediakan suatu sarana tabungan yang dapat memberikan sarana perlindungan bagimu. Jadi, Allah berfirman bahwa jika kalian benar-benar orang yang beriman, maka kalian itu harus banyak-banyak menaruh perhatian pada dua hal ini; *yaitu* shalat-shalat dan pengorbanan-pengorbanan, baik dilakukan secara zahir dan ataupun yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi; Ibadah-ibadah dan pengorbanan yang dilakukan secara diam-diam akan menjadi faktor lebih teguhnya keimanan dan yang akan meraih kasih sayang Tuhan lebih dari sebelumnya dan begitu juga pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan secara terang-terangan, yang bukan karena ingin untuk pamer kedudukan atau kebesaran kalian, tetapi supaya orang lain tergerak untuk melakukan itu, ini pun akan dapat menarik karunia dan kemurahan Allah, karena *hal* ini dilakukan dengan motif yang bagus. Jadi, setiap Ahmadi yang setelah percaya kepada

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} lalu menganggap dirinya termasuk di antara orang-orang yang beriman, *mereka* harus menaruh banyak perhatian pada kedua hal itu. Pertama adalah perhatian terhadap pelaksanaan ibadah shalat secara dawam —Sedapat mungkin hendaknya *kalian* mendirikan shalat secara ber-jamaah; kemudian hiasilah shalat-shalat itu dengan shalat-shalat nafal.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah^{saw} bersabda: - -- *baynal-kufri wal-îmân tarkush-sholâti*. [Tirmidzi Kitâbul-îmân bimâ jâ-a fi tarkishalâti] artinya, Hal yang membedakan antara kekufuran dan iman adalah meninggalkan shalat. Jadi, *kalian* hendaknya jangan menganggap hal itu biasa/sepele, karena tidak hanya begitu saja bahwa orang yang meninggalkan shalat atau yang memperlihatkan kelemahan-kelemahan dalam mendirikan shalat adalah merupakan orang yang lemah imannya. Tetapi, beliau^{saw} bersabda bahwa hal yang membedakan antara kekufuran/orang kafir dan yang iman/orang yang beriman adalah meninggalkan shalat. Kemudian, para sahabat sedemikian rupa memperhatikan hal ini karena Rasulullah^{saw} telah menancapkan hal ini di dalam diri para sahabat. Beliau^{saw} sedemikian rupa membuat mereka menjadi matang dalam hal itu; Dan beliau^{saw} sedemikian rupa telah menanamkan kesadaran akan hukum Allah itu pada diri mereka, hingga *sabda beliau^{saw}* itu tertera dalam sebuah riwayat bahwa Abdullah bin Atiq Uqanli meriwayatkan bahwa para sahabat Rasulullah^{saw} tidak menganggap suatu kekufuran *bila* meninggalkan apapun kecuali meninggalkan shalat (Tirmidzi Kitâbul-îmân bimâ jâ-a fit-tarkisholâti)

Kemudian, tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. menyampaikan, "Saya bertanya

kalian teguh dan kalian tetap mengikuti jalan ketakwaan serta menaruh perhatian pada ibadah, maka janganlah berburuk sangka pada Tuhan karena Allah-lah Yang membukakan jalan-jalan rizqi untuk kalian.

Dalam kaitan ini, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Barangsiapa yang bertakwa di hadapan Allah, maka Allah akan memberitahukan jalan keluar dari setiap kesulitan dan kesusahan, dan Dia berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

Wa yarzuqhu min haytsu lâ yahtasib -- Dan, Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari mana yang tidak pernah ia menyangkanya. (Q.S. At-Thalâq [65]:4)

Dia memberikan rizqi/keperluan hidup kepada orang yang muttaqi sedemikian rupa dari mana ia tidak pernah memperkirakan datangnya rizqi itu. Ini merupakan janji-janji Allah, dan siapakah Yang lebih bagus dari Allah dalam hal memenuhi janji-janji? Oleh karena itu berimanlah kepada Allah dan mereka yang takut dan bertakwa kepada Allah, *ia* tidak akan pernah menjadi sia-sia. *Dia berfirman:*

... يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا

Yaj'al-lahû makhrojâ --Dia akan membuat baginya suatu jalan keluar (Q.S. At-Thalâq [65]:3) Merupakan sebuah kabar suka yang sangat luas, *bahwa kalian* hendaknya bertakwa kepada Allah, *maka* Dia akan memberikan jaminan pada kalian. semua Janji-Nya *pasti* akan Dia penuhi." [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as Suratutthalaq jilid 4 hal 402]

Sebagian orang menganggap bahwa pekerjaan yang sedang dikerjakan, *yaitu bisnis yang dilarang agama*, boleh atau

kekhalifahan di atas cara kenabian, karena itu canda-canda yang telah ditetapkan oleh Khalifah dan anjuran-anjuran pengorbanan yang dicanangkan adalah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. karena itu hendaknya *kalian* memperhatikan pada pelunasan canda-canda *dan perjanjian-perjanjian* itu. Sebagian orang keberatan pada ukuran tarifnya bahwa pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud^{as} tidak ada ukuran ditetapkan tarifnya, sesudahnya baru ditetapkan ukurannya sesuai dengan keperluan.

Jadi, setelah adanya ikatan dengan Khilafat dimana ada penegakan shalat, ada penunaian pembayaran zakat, ada contoh yang karenanya keteguhan agama berdiri tegak, di sana dengan mengamalkan hukum-hukum Allah, seorang juga akan menjadi pewaris belas kasih sayang Allah. Dewasa ini beberapa Jemaat tengah merasa khawatir dalam rangka upaya memenuhi anggaran canda Aam mereka, yang karenanya mereka menzhirkan kecemasan mereka. Kemurahan dan karunia Allah senantiasa turun pada Jemaat ini. Dan warga Jemaat dengan gejala pengorbanan, sambil terus memperoleh karunia dan taufik untuk senantiasa menjadi orang-orang yang dapat memenuhi tanggung-jawabnya, warga jemaat telah membuktikan tidak benarnya rasa kekhawatiran para pengurus itu. Insya-Allah, pada tahun ini pun akan terjadi seperti itu, dan saya tidak merasa khawatir akan hal ini, tetapi sebagaimana yang saya katakan bahwa ada sebagian kalangan Jemaat yang tidak menaruh perhatian dengan benar akan kewajibannya ini. Mereka menganggap bahwa dengan memberikan kontribusi/canda sesuai ukuran yang telah ditetapkan, maka penghasilannya akan menjadi berkurang. Ini merupakan buruk sangka pada Allah. Padahal Allah Ta'ala berfirman bahwa jika keimanan

kepada Yang Mulia Rasulullah^{saw}, 'amal perbuatan apakah yang Allah lebih sukai/senangi?' Beliau s.a.w. bersabda: '*Mendirikan* shalat tepat pada waktunya.' Saya bertanya, 'kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berlaku baik kepada orang tua/berbakti kepada kedua orang tua.' Kemudian saya bertanya, 'siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Melakukan jihad di jalan Allah, yakni bekerja dengan sekuat tenaga untuk menyebar-luaskan dan menablighkan agama Allah.'" [*Bukhari Kitabul jihad bâbu Fadhlil-jihâdi wassairi*]

Kemudian, dalam sebuah riwayat lainnya, Hadhrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan bahwa Yang mulia Rasulullah^{saw} bersabda: "Pada Hari Kiamat, hal pertama yang akan dihisab dari hamba-hamba Allah adalah shalat. Jika hisab ini bagus maka dia telah mendapat kesuksesan dan dia telah memperoleh kebebasan atau keselamatan. Jika hisabnya rusak maka dia telah gagal dan berada dalam kerugian. Tetapi jika ada kekurangan dalam *shalat-shalat* fardhunya maka Allah akan berfirman, lihatlah hamba-hambaku *ini*, apakah ia mempunyai shalat nafal-nafalnya juga? Jika ada nafal-nafal maka kekurangan dalam shalat-shalat fardhu akan dicukupkan dengan perantaraan *pahala shalat* nafal. Dan demikianlah juga amal perbuatan yang lainnya, *semuanya* akan diperhitungkan dan akan diperiksa." [*Tirmidzi Abwaabushalaat bab awwalu maa yuhaasabu bihil `abdu*]

Jadi, di sini jika Allah mengingatkan kita untuk melakukan ibadah dan pengorbanan secara diam-diam, —ini adalah terkait dengan nafal-nafal/ibadat-ibadat tambahan— Kadang-kadang dikarenakan banyaknya kesibukan, shalat-shalat dimajukan dan diperlambat atau dilakukan tidak tepat *pada* waktunya atau tidak dilakukan dengan konsentrasi dan tidak dengan khusyuk serta penghayatan sepenuhnya, maka

Dia berfirman kerjakan nafal-nafal, itu akan dapat menutupi kekurangan tersebut.

Sehubungan dengan shalat berjama'ah, suatu hal yang penting untuk diketahui ialah bahwa setelah kalian datang ke mesjid lalu mendirikan shalat, maka perhatikanlah bahwa mesjid memiliki beberapa etika yang harus diingat oleh setiap orang yang memasuki mesjid. Bilamana sembahyang berjamaah sedang berlangsung, etika yang mendasar adalah meluruskan barisan-barisan; dan Rasulullah^{saw.} telah menekankan mengenai sangat pentingnya hal ini karena darinya akan lahir suatu bentuk kesatuan dan persatuan.

Hadhrat Abu Mas'ud^{r.a.} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw.} biasa menaruh tangan beliau^{saw.} pada bahu kami untuk meluruskan shaf/barisan dan beliau mengatakan buatlah barisan atau buatlah shaf yang lurus, jangan terlalu ke depan atau kebelakang, kalau tidak, hati kalian akan penuh dengan perselisihan-perselisihan dan hendaknya orang-orang yang berdiri di dekat saya berdiri adalah pertama, yang memiliki banyak ilmu kemudian orang-orang yang memahami permasalahan (ahli fiqih -red) dan kemudian orang yang dalam kedudukannya sedikit dekat darinya dan kemudian orang-orang yang dekat dari mereka. [Muslim Kitabushalaat bab tashwiyatushufuuf]. Jadi, meluruskan barisan-barisan shalat merupakan hal yang sangat penting. Hal itu sangatlah berfaedah, di antaranya adalah untuk menanam hubungan-hubungan baik dan persatuan sesama muslim. Lalu hal yang paling penting adalah untuk sujud di hadapan Allah.

Dalam kaitan membuat barisan lurus, di sini saya juga ingin mengingatkan kepada kaum ibu. Saya biasa mendapatkan keluhan dari ibu-ibu di sini dan di negara-negara lainnya, yaitu ketika saya sedang mengadakan

Zakat berlaku, dan bagi siapa zakat itu wajib baginya (karena hartanya telah mencapai *nishôb* -red) maka mereka harus membayarnya. Sebagian orang yang bersifat munafik/lemah imannya/dikatakan sebagai orang yang tidak mengetahui. Terkadang ada juga orang serupa itu yang memasukkan pertanyaan di dalam pikiran sebagian orang lain dan dalam fikiran *mubayyi'in baru*/orang-orang Ahmadi yang baru bergabung, mereka tersandung karenanya dengan anggapan bahwa Jemaat, bukannya mentradisikan cara candah sesuai sistem Islam, tetapi malah justru menerapkan system keuangan sendiri.

Alasan mengapa candah, sebagai pengorbanan harta itu ditekankan adalah Pertama, karena zakat itu tidak wajib untuk setiap orang, zakat memiliki beberapa persyaratan dan ketentuan, yang karenanya zakat itu menjadi wajib. Kedua, ukuran tarifnya atau nisabnya begitu sedikitnya sehingga tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan Jemaat dewasa ini. Dan sebagaimana yang telah saya katakan bahwa di zaman Rasulullah^{saw.} juga, untuk memenuhi keperluan-keperluan yang ekstra/lebih, selain zakat dikumpulkan candah-candah tambahan. Tentang pentingnya dan wajibnya zakat, siapapun tidak ada yang mengingkari. Oleh karena itu, bagi mereka yang wajib membayar zakat, saya ingatkan kepada mereka bahwa zakat merupakan keharusan dalam agama, mereka harus dan wajib membayarnya, khususnya kaum ibu, ini adalah wajib, yaitu bagi mereka yang menyimpan perhiasan. Emas wajib di bayar zakatnya.

Kedua, sebagaimana yang telah saya katakan bahwa Khilafat merupakan satu mata-rantai besi dari mata rantai kenabian dan di zaman ini terdapat nubuatan akan adanya

- --khilâfat `alâ minhâjîn-nubuwwah --

Wa âtuz-zakâta --dan bayarlah zakat. (Q.S. *An Nûr* [24]:57). Membayar zakat dan pengorbanan harta juga merupakan jalan untuk keteguhan khilafat dan sarana bagi kalian untuk mendapatkan hadiah dan berkah. Kemudian selanjutnya Dia berfirman:

... وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٧﴾

Wa athî'ur-rosûla la'allakum turhamûn. --dan taatlah kepada Rasul supaya kamu dapat dikasihani (Q.S. *An Nûr* [24]:57).

Jadi, kita sebagai orang-orang Ahmadi, yang merupakan orang yang bernasib baik bahwa disamping kita taat kepada rasul, kita juga telah beriman kepada Al-Masih, yang bersama dengan kedatangannya, Rasulullah^{saw.} telah menubuatkan tentang adanya Khilafat yang kekal abadi.

Sistem Khilafat juga merupakan satu mata rantai besi keitaatan kepada Rasul, dan pada zaman ini, jika untuk keperluan-keperluan agama dianjurkan memberikan pengorbanan harta, yang mana jika melalui zakat tidak dapat dicukupi, maka pengorbanan harta ini (candah *-red*) adalah persis merupakan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Di zaman Rasulullah^{saw.} sendiri, pembelanjaan-pembelanjaan/pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat terpenuhi dengan zakat, candah pun dipungut untuk memenuhi keperluan itu. Memang benar bahwa zakat memiliki fungsi sendiri. —Itu disebutkan di dalam Al-Qur'an. Tetapi bersama itu pula, untuk keperluan-keperluan yang banyak, disebutkan juga mengenai pengorbanan harta. Karena itu, satu hal yang saya ingin jelaskan bahwa di dalam Jemaat, sebagian orang mempunyai pemikiran bahwa di dalam Jemaat tidak berlaku sistem zakat, dan kita tidak memberikan perhatian ke arah itu. (Ingatlah!) Di dalam Jemaat, Sistem

tour/perjalanan, bahwa kaum ibu pun biasa datang ke masjid pada hari Jum'at dan selain hari Jumat pun mereka kadang-kadang datang untuk mendirikan shalat di mesjid; tetapi pengaduan yang diterima adalah bahwa perempuan-perempuan itu tidak menjaga barisan supaya tetap lurus. Pengurus Lajnah pun tidak ada yang menaruh perhatian pada hal itu. Bahkan terkadang jika terbuat barisan di sana, terlihat bahwa para pengurus pun berdiri pada barisan-barisan yang bengkok, di tengah-tengah, ada yang kosong, ada lowong, — khususnya pada hari-hari Jalsah atau di suatu tenda dan lain-lain. Bahkan kadang-kadang disini, di gedung pun perempuan-perempuan menunaikan shalat-shalat. Maka, disini pun pada umumnya ada keluhan bahwa sejumlah orang-orang yang sakit dan ibu-ibu yang sudah lanjut usia, mereka meletakkan kursi-kursi di tengah-tengah barisan lalu duduk sembahyang di atasnya; walaupun mereka yang terpaksa, tetaplah membiasakan untuk meletakkan kursi di satu arah/shaf atau sebagaimana pengaturan yang ada di sini, — yaitu di masjid Baitul Futuh, kursi-kursi ditempatkan di sebelah belakang— karena sebagaimana kita telah lihat bahwa di antara etika-etika shalat adalah menjaga barisan tetap lurus merupakan hal yang paling penting dan Rasulullah^{saw.} biasa menaruh perhatian yang khusus akan hal ini.

Kemudian, hal ini juga harus diingat bahwa khotbah Jum'at juga merupakan bagian dari shalat. Beberapa kaum ibu dan beberapa remaja putri yang mungkin karena di hari-hari ini adalah liburan sekolah-sekolah, mereka datang ke mesjid. Nampak bahwa mereka datang ke sana bukannya niat untuk shalat, tapi karena ingin berjumpa dengan teman-teman sebaya dan teman-teman akrabnya; dan apa yang saya katakan bahwa karena mereka akan berjumpa, dengan maksud itu mereka

datang kesana. Saya tidak berburuk sangka, tetapi beberapa perbuatan remaja putri atau anak-anak gadis itu menjadi bukti akan hal itu. Misalnya, saya menerima laporan pada Jum'at yang lalu bahwa ada sebagian anak-anak gadis remaja yang selama khutbah berlangsung, mereka mengirimkan pesan singkat SMS atau mereka berbincang-bincang dengan temannya, yang karenanya mengganggu anggota Jama'ah lainnya yang sedang mendengarkan khutbah, sehingga mereka tidak bisa mendengar khutbah. Inilah pengaduan yang sama juga diterima dari tempat remaja laki-laki. Dewasa ini orang tua memberikan setiap anaknya *mobile phone* atau *hand phone* (HP). Padahal terdapat perintah/peraturan bahwa jika ada yang berbicara saat khutbah berlangsung, dan anda ingin menegur dan mencegahnya, maka cegahlah *ia* dengan isyarat, karena khutbah pun merupakan bagian dari shalat. Kendati ini nampak merupakan perkara kecil/sepele tetapi *hal ini* memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu hendaknya *kalian* harus menaruh perhatian pada hal itu. Jika seseorang ingin mengirimkan pesan (SMS)/amanat yang sedemikian rupa pentingnya atau ingin menelpon hingga kesucian Jumaah pun tidak terasakan, maka hendaknya mereka duduk/tinggal *saja* di rumah, jangan mengganggu orang lain *di masjid yang sedang melakukan ibadah*. Mendirikan shalat bagi perempuan-perempuan di rumah merupakan hal yang lebih baik dari pada mereka datang ke mesjid lalu *karena perbuatan-perbuatan mereka*, shalat orang lain menjadi terganggu.

Tujuan utama shalat berjama'ah adalah menghilangkan kebengkokan atau ketidak-lurusan hati dan melahirkan rasa kasih sayang di antara satu dengan yang lain, menyatu, tunduk sujud di hadapan Tuhan supaya setelah menyatu, lalu mereka menjadi orang-orang yang menarik karunia Allah,

Dia berfirman:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ...

Wa aqimish-sholâta lidz-dzikrî --(Q.S. *Thâ Hâ* [20]:15) dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. [*Al-Hakam jilid 7 no. 20 tgl 31 Mai 1903 hal 9*]

Hal kedua, sebagaimana yang saya telah sebutkan sebelumnya adalah bersamaan dengan shalat, *hendaknya kalian juga* menaruh perhatian pada pengorbanan harta/financial. Dengan karunia dan kemurahan Allah, pada umumnya orang-orang Ahmadi menaruh perhatian pada pengorbanan financial ini. Tetapi di dalam itu pun terlihat juga bahwa orang-orang yang biasa memberikan pengorbanan, mereka itulah yang ikut serta mengambil bagian berkali-kali di dalam pengorbanan harta. Tetapi, ada juga orang-orang yang kondisi ekonominya bagus dan memiliki kemampuan financial yang baik, mereka tidak membayar candaunya sesuai ukuran yang ditetapkan. Saya telah menyebutkan terkait dalam hal shalat, bahwa di mana Allah berjanji memberikan ketenteraman melalui Khilafat (Lihat Q.S. *An Nûr* [24]:56 -red), disana Dia membuat persyaratan agar *kalian* beribadah kepada-Nya dan pada ayat selanjutnya (Lihat Q.S. *An Nûr* [24]:57 -red), Dia telah menerangkan terkait dengan ibadah, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendirikan shalat. Tetapi sejauh yang *Alquran* jelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan hadiah *khilafat*, mereka merupakan orang-orang yang mendirikan shalat. Dan tidak hanya itu, tetapi bersama itu Dia juga berfirman:

... وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ...

lalu menjerumuskan orang-orang dalam kesesatan dan meletakkan pondasi sebuah syariat baru dan menandingi syariat Rasulullah^{saw}. Saya pernah mendapatkan tuduhan/fitnah bahwa saya (Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}) mengaku menjadi nabi, tetapi saya melihat dengan rasa heran bahwa mereka sendirilah yang membuat sebuah syariat baru, dan mereka semua yang menjadi nabi dan tengah menyesatkan dunia atau banyak orang. Bacaan-bacaan dan wirid-wiridan (yang dibaca dalam kelompok-kelompok zikir yang digubah/susun oleh para pakar ahli bahasa) telah memasukkan dunia dalam kesesatan sedemikian rupa sehingga syariat Allah dan perintah-perintah-Nya mereka tinggalkan dan abaikan. Sebagian orang tampak sedemikian rupa tekun dan khusyuk serta larut dalam wirid-wirid dan bacaan-bacaannya, sehingga sampai shalat-shalat pun tidak mereka perhatikan. Saya telah mendengar dari Maulvi Sahib/Maulwi Nuruddin Sahib (Hazrat Khalifatul Masih I^{ra}) bahwa mantra-mantra para darwis atau para petapa (yang dikenal orang sebagai wali karena bacaan-bacaannya) itu, mereka baca berulang-ulang sebagai bacaan-bacaan/wirid-wirid mereka [bukan seperti bacaan *subhânallâh*, *alhamdulillâh* dll. yang umum dan yang disunnahkan Rasulullah^{saw}. -pent.). Menurut pendapat saya, *bacaan* yang paling baik dari semua bacaan-bacaan adalah shalat. Dirikanlah shalat sebaik mungkin dan sebagaimana mestinya serta lakukan dengan memahami kandungan/isinya yang dibarengi memahami artinya/falsafahnya. Dan sesudah doa-doa yang disunnahkan/telah dianjurkan oleh Rasulullah^{saw}, bacalah juga doa-doa dalam bahasa sendiri. Darinya kalian akan mendapatkan ketenteraman hati dan segala kesulitan akan terpecahkan, jika Tuhan menghendaki. Shalat merupakan sebuah sarana/perantara untuk mengingat Allah, karena itulah

bukannya kedengkian dan rasa iri yang menjadi tambah besar dan mengakibatkan kesusahan orang lain. Jadi, ingatlah! sejauh seorang mukmin menegakkan shalat, ini merupakan hal yang sangat penting dan merupakan satu sarana untuk menarik karunia-karunia Allah. Di sana menjaga kesucian mesjid pun merupakan hal yang sangat penting.

Merujuk pada masalah shalat, ada satu hal lagi yang ingin saya kemukakan, bahwa ingatlah senantiasa! bahwa ibadah memiliki kaitan yang erat dengan Khilafat. Dan ibadah yang manakah itu? shalat itulah yang dimaksud. Sejauh adanya janji Allah bahwa orang-orang mukmin akan meraih ketenteraman dan ada janji akan adanya Khilafat (Q.S. *An Nûr* [24]:56 -red), bersama dengan itu pula di dalam ayat berikutnya (Q.S. *An Nûr* [24]:57 -red) juga terdapat perintah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...

Wa aqîmush-shalât- dirikanlah shalat. Jadi, untuk memperoleh keteguhan/kejayaan dan untuk memperoleh berkah serta karunia dari lembaga atau nizham khilafat, syarat yang paling utama adalah tegakkanlah shalat, karena ibadah dan shalatlah satu-satunya yang akan dapat menarik karunia-karunia Allah. Kalau tidak, maka Allah berfirman bahwa sesudah hadiah-Ku itu diberikan (yakni khilafat -red), walaupun kalian menjadi hamba-Ku yang bersyukur, tapi jika kalian tidak menaruh perhatian untuk melakukan ibadah kepada-Ku, maka kalian akan termasuk dalam kalangan para pembangkang. Kemudian, jika kalian tidak mengakui kebaikan/hadiah Allah maka artinya bukan merupakan orang yang bersyukur. Dan bagi para pembangkang; orang-orang yang tidak taat, untuk mereka tidak ada janji khilafat. Khilafat hanyalah bagi orang-orang yang beriman. Jadi, ini merupakan

sebuah peringatan bagi setiap orang yang tidak menaruh perhatian pada shalat-shalatnya, yakni keberkatan nizham Khilafat tidak akan sampai pada kalian; jika kalian ingin mendapat manfaat dari nizam khilafat maka kalian harus mengamalkan/menjalankan perintah Allah : -

ya'budûnanî- yakni beribadahlah kepada-Ku (Q.S. *An-Nûr* [24]:56) Jadi, setiap Ahmadi seyogianya mencamkan baik-baik di dalam fikirannya bahwa hadiah yang mengalir dalam bentuk Khilafat, barulah kita akan dapat memetik faedahnya apabila kita merupakan orang-orang yang menjaga shalat-shala kita.

Beberapa hari yang lalu seorang yang datang dari Pakistan menulis surat kepada saya (Hudhur), katanya, *ketika ia* berkunjung ke Rabwah, disana ia melihat *jamaah shalat* yang hadir di mesjid-mesjid waktu shalat Subuh dan Isya sangat kurang *jumlahnya*. (Hudhur bersabda) Ini merupakan bahan renungan bagi penduduk di sana *bahwa* Rabwah jelas merupakan sebuah model/percontohan dan beberapa tahun yang lalu, dengan karunia Allah, mereka banyak menaruh perhatian akan hal ini (shalat berjamaah); dan dari orang-orang yang berkunjung ke sana, saya menerima banyak laporan bahwa yang hadir untuk *mendirikan* shalat di mesjid jumlahnya meningkat; bahkan orang-orang di pasarpun menutup tokonya, lalu mereka biasa pergi menunaikan shalat. Kendati, saya tidak terlalu percaya pada kata-kata orang itu, karena saya senantiasa memiliki perasangkaan yang baik tentang Rabwah ini; tetapi, jika di dalamnya terjadi kemalasan, maka mereka yang tinggal disana, hendaknya secara otomatis menaruh perhatian pada shalat ini. Satu upaya yang kalian telah tempuh, *yaitu* melangkah maju dalam kebaikan-kebaikan, kini hendaknya terus ayunkan ke depan. Semoga

persangkaan baik saya (tentang Rabwah) senantiasa terbukti kebenarannya.

Seperti itulah pada umumnya di Pakistan, dan di setiap Jemaat/cabang di dunia, *bahwa* di mana pun orang-orang Ahmadi berada menetap, berusaha secara khusus untuk menegakkan shalat. Hendaknya senantiasa diingat bahwa jalinan para anggota Jemaat dengan Khalifah secara timbal balik baru pada saat itu akan teguh dan kuat, *yakni* apabila perhatian senantiasa tertuju pada ibadah-ibadah. Semoga Allah Taala memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk menciptakan contoh yang suci.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} terkait dengan *masalah* pentingnya shalat, beliau^{as.} bersabda: "Tidak ada bacaan-bacaan atau doa-doa (yang setiap hari dibaca berulang-ulang) lebih baik dari shalat. Karena di dalamnya terdapat pujian kepada Tuhan, Istigfar, dan shalawat-shalawat. Semua bacaan-bacaan dan kumpulan wirid-wirid yakni segala macam bacaan terdapat di dalamnya; itulah shalat; dan darinya setiap macam kedukaan dan kesedihan menjadi jauh; dan kesulitan-kesulitan *pun* menjadi terpecahkan. Jika Rasulullah^{saw.} sedikit saja ditimpa kesedihan, maka beliau^{saw.} berdiri untuk mendirikan shalat, karena Dia berfirman:

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٠١﴾

Alâ bidzibrillâhi tathmainnul-qulûb [ketahuilah *bahwa* dengan mengingat Allah itu dapat menentramkan hati] (Q.S. *Ar-Ra'd* [13]:29) Ketahuilah! Untuk ketenteraman dan ketenangan jiwa tidak ada perantara atau jalan yang mengungguli shalat. Orang-orang telah membuat berbagai macam wirid (bacaan-bacaan) dan *wazhifah* bacaan-bacaan yang diulang-ulang setiap hari sesuai dengan keinginannya,